

HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN TIMBULNYA PENYAKIT *SCABIES* PADA SANTRI

Rico Saputra¹⁾, Wahidyanti Rahayu H²⁾, Ronasari Mahaji Putri³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{2), 3)} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail : ricohs96@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena santri yang tinggal di pesantren pernah mengalami *scabies*, hal itu terjadi karena kebiasaan kurang menjaga *personal hygiene*, menjaga lingkungan, dan menjaga asupan nutrisi mereka serta malas menjaga kebersihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan PHBS dengan kejadian *scabies* pada santri di Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* menggunakan teknik *simple random sampling*. Subjek penelitian ini dengan populasi sebanyak 243 santri dan didapatkan sampel 151 santri yang memenuhi kriteria inklusi seperti bersedia menjadi responden, bisa membaca dan menulis, minimal 1 tahun di pondok Pesantren Bahrul Maghfirah Malang dan remaja awal yang berumur 10 – 14 tahun di Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar wawancara. Analisa data menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71 responden (56%) mempunyai tingkat PHBS cukup dan memiliki penyakit *scabies* sebanyak 70 responden (55%). Disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara PHBS dengan timbulnya penyakit *Scabies* pada santri di Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Saran yang direkomendasikan untuk peneliti selanjut nya untuk menggunakan sampel lebih banyak tidak hanya pada remaja awal tetapi mencakup seluruh santri yang berada di Pesantren dan lebih memfokuskan pada PHBS atau *scabies* agar hasil lebih aktual.

Kata Kunci : *Pesantren; PHBS; santri; scabies.*

THE RELATIONSHIP OF CLEAN AND HEALTHY LIFE BEHAVIOR WITH SCABIES DISEASE IN SANTRI

ABSTRACT

The phenomenon of santri who lived in pesantren had experienced scabies, it happened because of the habit of not maintaining personal hygiene, protecting the environment, and maintaining their nutritional intake and being lazy to maintain cleanliness. The purpose of this study was to determine the relationship between PHBS and the incidence of scabies in santri at Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School Poor. This study uses a cross sectional approach using simple random sampling technique. The subject of this study was a population of 243 students and a sample of 151 students who met the inclusion criteria such as being willing to be a respondent, able to read and write, at least 1 year at the Bahrul Maghfirah Islamic boarding school in Malang and early teenagers aged 10-14 at the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School in Malang . The research instrument uses questionnaires and interview sheets. Data analysis uses Spearman rank test. The results showed that 71 respondents (56%) had sufficient PHBS levels and had scabies as many as 70 (55%) respondents. It was concluded that there was a significant relationship between PHBS and the onset of Scabies in students at the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School in Malang. Suggestions recommended for further researchers to use more samples not only in early adolescents but include all students who are in Pesantren and focus more on PHBS or scabies for more actual results.

Keywords : *Pesantren; PHBS; Santri; Scabies.*

PENDAHULUAN

Pesantren ialah sekolah berbasis pendidikan agama Islam dan didalamnya terdapat beberapa pelajaran kajian tentang agama Islam. Menurut Haningsih (2008) pondok pesantren adalah sekolah Islam yang memberikan pelajaran menitikberatkan agama Islam serta memberikan pelajaran serta pengetahuan umum dengan sistem asrama dan pelajarannya disebut santri. Didukung oleh

Raqith (2007) pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Santri hidup dan melakukan aktivitas bersama dengan semua orang di pesantren , bahkan kebiasaan hidup yang mereka lakukan dirumah masuk ke lingkungan pesantren dimana santri bersatu dalam lingkungan pesantren dan kemungkinan penyakit *scabies* berkembangbiak dengan cepat. *Scabies*

adalah penyakit gatal - gatal disebabkan oleh hewan sejenis tungau atau kutu yang menyebabkan ruam dan kemerahan dikulit yang menyerang pada komunitas yang padat terutama pada santri yang kurang menjaga kebersihan. Menurut Djuanda (2007) *scabies* adalah penyakit kulit akibat infestasi dan sensitisasi oleh tungau *sarcoptes scabiei varietas hominis*. Didukung oleh Stone *et al* (2008) yang mengungkapkan bahwa penetrasi parasit obligat yaitu *S. scabiei var hominis* ke dalam epidermis dan suatu infestasi pada kulit manusia disebabkan *scabies*. Bagian tubuh yang terserang adalah lipatan kulit bagian tangan, kaki dan selangkangan dimana terdapat kulit yang tipis dan lembab. *Scabies* ini tidak membahayakan manusia namun gejala utama yang dirasakan adalah gatal dan mengganggu produktivitas dan aktivitas.

Adanya fenomena santri yang tinggal di pesantren pernah mengalami *scabies*. Menurut Depkes RI (2007) Indonesia sendiri sebagai negara dengan jumlah populasi penduduk muslim terbanyak di dunia Tahun 2003 tercatat terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi *scabies* cukup tinggi. Kemenag RI (2011) menyatakan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak dunia, jumlah santri pondok pesantren di 33 propinsi di seluruh Indonesia mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren, sementara 12 % diantaranya terdapat di Jawa Tengah, sementara di Kabupaten Wonosobo terdapat sekitar

162 pondok pesantren. Menurut hasil penelitian Ma'rufi *et al* (2005) yang menyatakan bahwa santri yang tinggal di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Lamongan 64,2%, sedangkan di An- Najach Magelang pada tahun 2008 ditemukan prevalensi *scabies* adalah 43%. Timbulnya penyakit *scabies* disebabkan oleh beberapa penyebab.

Penyebab *scabies* ada beberapa macam yaitu contoh kurangnya kebersihan diri dan rendahnya tingkat perekonomian serta sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Handoko (2010) menyatakan *scabies* dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya tingkat ekonomi, higienisitas yang buruk, hunian padat, promiskuitas seksual, tingkat pengetahuan, usia dan kontak dengan penderita baik langsung maupun tidak langsung. Menurut T. Sembel, Dantje, (2009) tinggal bersama di pesantren dengan sekelompok orang memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit *scabies*. Zulkoni (2010) Selama berpisah dengan orang tua maka santri akan tinggal bersama dengan teman - teman, kehidupan di pesantren akan menghadapi berbagai kebersihan tangan, kebersihan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan lingkungan serta kebersihan pakaian. Didukung teori Depkes (2007) banyak santri berperilaku kurang sehat, seperti menggantung pakaian di dalam kamar, tidak membolehkan pakaian santri wanita dijemur di bawah terik matahari, dan saling bertukar pakai barang pribadi, seperti pakaian, alat mandi, sisir dan

handuk. Untuk meminimalkan penularan *scabies* maka santri perlu mengetahui tentang PHBS.

Fenomena perilaku hidup bersih dan sehat pada santri kurang baik. PHBS merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya (Depkes,2006). Menurut Raqith (2007) beberapa sifat buruk yang susah ditinggalkan oleh para santri yaitu kebiasaan kurang menjaga personal hygiene, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjaga asupan nutrisi mereka. Penelitian Santoso, M. (2017) di dapatkan kebersihan diri pada santri sebagian besar adalah kurang baik yaitu sebanyak 60 responden (84,5%) pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Ngadisono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Menurut penelitian Santoso (2017) santri yang mengalami *scabies* yaitu sebanyak 43 responden (60,6%), sedangkan hasil analisis data menunjukkan ada hubungan kebersihan diri dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Desa Ngadisono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

Kurangnya kebersihan diri pada santri mengakibatkan *scabies* ini menular dengan cepat. Didukung oleh hasil Penelitian Sistri, S. Y. (2013). terhadap 62 anak terdapat 24 anak (38,7 %) dengan personal hygiene yang kurang mengalami *scabies*, disimpulkan bahwa

ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta. *Personal hygiene* yang kurang terjaga dapat meningkatkan kejadian *scabies*.

Menurut studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 10 santri, didapatkan sebanyak 7 orang mengalami *scabies*. Hasil wawancara dengan santri yang mengalami *scabies*, disampaikan bahwa mereka bertukar pakaian, meminjamkan handuk, dan meminjam peralatan mandi ke santri lain. Peneliti memandang perlunya dilakukan penelitian tentang hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan timbulnya penyakit *scabies* pada santri di Pesantren Bahrul Maghfirah Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan PHBS dengan timbulnya penyakit *scabies* pada santri di Pesantren Bahrul Maghfirah Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan *Variabel Independent* dalam penelitian ini adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, dan *Variabel dependent* dalam penelitian ini adalah kejadian *scabies* pada santri di pesantren Bahrul Maghfirah Malang. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 243 orang di Pesantren Bahrul Maghfirah Malang, dengan teknik *Simple Random Sampling*

didapatkan sampel sebanyak 151 orang yang menggunakan rumus slovin dan sesuai dengan kriteria inklusi yaitu, bersedia menjadi responden, bisa membaca dan menulis, minimal 1 tahun di pondok Pesantren Bahrul Maghfirah Malang, remaja awal 10-14 tahun. Dalam penelitian instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar wawancara tertutup Data diuji dengan *Spearman's rho* di aplikasi SPSS. Penelitian ini dilaksanakan selama seminggu dari tanggal 1 Agustus sampai dengan 8 Agustus 2018 di Pesantren Bahrul Maghfirah di Jl. Joyo Agung nomor 02.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan status gizi tahun 2018.

Variabel	f	(%)
Usia		
12	11	8,7
13	52	40,9
14	64	50,4
Jenis Kelamin		
Laki Laki	127	100
Perempuan	0	0
Status Gizi		
Normal	59	46
Kurus	68	54

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rata - rata umur responden 13 tahun, untuk jenis kelamin didapatkan semuanya berjenis kelamin laki - laki, dan dari status gizi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai

status gizi kurus yaitu sebanyak 68 responden (54%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel penelitian PHBS dan Timbulnya penyakit scabies tahun 2018.

Variabel	f	(%)
PHBS		
Baik	55	43
Cukup	71	56
Kurang	1	1
Timbulnya Penyakit Scabies		
Scabies	68	53,5
Tidak Scabies	59	46,5

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat PHBS 71 responden cukup (56%), dan sebagian besar responden memiliki penyakit *scabies* sebanyak 68 orang (53,5%).

Tabel 3. Analisis hubungan antara PHBS dan Timbulnya penyakit scabies tahun 2018.

PHBS	Kejadian Scabies				p
	Tidak Scabies		Scabies		
	f	(%)	f	(%)	
Baik	30	23.6	25	19.7	0,4
Cukup	27	21.3	44	34.6	
Kurang	0	0	1	0.8	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden dengan PHBS cukup sebanyak 44 orang (34,6%) terkena penyakit *scabies*, dan hasil perhitungan spearman rank Hubungan PHBS dengan Timbulnya Penyakit Scabies di Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang didapatkan nilai hasil P value $0,000 < 0,048$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang

signifikan antara PHBS dengan Timbulnya Penyakit Scabies pada santri di Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.

Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar responden memiliki tingkat PHBS cukup. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa santri belum begitu mengetahui cara melakukan PHBS dengan baik. Kurangnya kebersihan seseorang dapat dilihat dari masalah personal hygiene yang kurang baik, seperti perilaku pinjam meminjam alat pribadi, bertukar pakaian dan alat mandi. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Silalahi & Putri (2018) bahwa masih tingginya masalah personal hygiene perorangan.

PHBS bisa dipengaruhi oleh faktor umur. Berdasarkan tabel 1 data yang didapatkan menunjukkan bahwa rata-rata umur responden 13 tahun. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa umur responden tergolong usia remaja awal yang dimana remaja usia awal ini belum bisa maksimal memperhatikan dan mempraktekan PHBS secara benar. Remaja awal masih dalam masa peralihan dan masih belum mampu dalam menjaga PHBS, kategori PHBS pada remaja awal biasanya sedang yang artinya belum maksimal untuk melakukan PHBS dengan baik. Hal itu sesuai dengan Azizah (2012) yang menyatakan bahwa remaja umur 13-15 mempunyai PHBS yang sedang. Responden yang mempunyai PHBS cukup dimungkinkan yaitu pengetahuan. Pengetahuan yang

kurang baik akan berdampak pada sikap yang kurang mendukung dan pada akhirnya memberikan perubahan tidak baik pada perilaku, demikian juga PHBS yang kurang pada santri. Pengetahuan merupakan suatu informasi yang sudah dipahami oleh santri, dimana semakin baik pengetahuan santri akan berdampak pada sikap yang baik. Sikap yang baik akan mempengaruhi perilaku santri untuk melakukan PHBS dengan benar, jika pengetahuan tentang PHBS santri buruk maka PHBS pada santri juga akan buruk karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Fatmawati (2016) menyatakan bahwa masih kurangnya PHBS dapat dipengaruhi oleh pengetahuan para santri yang kurang memahami tentang cara menjaga PHBS karena belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai PHBS di lingkungan pesantren atau sudah mendapatkan informasi tetapi hanya didengarkan dan tidak dipraktekan dalam keseharian.

Faktor lain yang memungkinkan mendorong seseorang melakukan PHBS adalah peran keluarga terutama orang tua. Orang tua yang sering mengajarkan anak cara menjaga *personal hygiene* dengan baik maka anak akan terbiasa untuk melakukan PHBS secara mandiri. Sesuai dengan Rompas, Ismanto, & Oroh (2018) menyatakan bahwa peran orang tua yang baik mampu memberikan dampak pada PHBS menjadi lebih baik. Peran sekolah (pesantren) juga berperan penting dengan peran orang tua, karena sekolah (pesantren) sebagai orang tua kedua selama anak berada di luar rumah, guru

berperan penting untuk mengajarkan kebersihan, seperti guru yang bekerja sama dengan UKS sekolah dalam mengajarkan PHBS contohnya yaitu mengajarkan cara mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun, pemeriksaan kuku, gigi, dan lain nya. Dengan adanya pemeriksaan oleh UKS pada anak, anak akan terpacu untuk melakukan PHBS dan *personal hygiene* dengan mandiri. Pendapat itu juga senada dengan Candrawati & Widiani (2015) yang menyatakan semakin baik pelaksanaan program UKS di sekolah, maka PHBS siswa akan menjadi lebih baik.

Faktor ekonomi dimungkinkan juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan PHBS. Keluarga yang taraf ekonomi yang tinggi biasanya mempunyai PHBS yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang taraf ekonomi rendah. Keluarga yang tingkat ekonominya tinggi mempunyai daya beli untuk memfasilitasi sarana prasana yang dibutuhkan dalam melakukan PHBS. Sesuai dengan Furwanto, Zulfitri, & Hasanah (2013) menyatakan keluarga yang status sosial ekonominya tinggi mempunyai peluang 2,188 kali menerapkan PHBS dibandingkan dengan status sosial ekonomi yang rendah.

Timbulnya Penyakit Scabies

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan sebagian besar responden mengalami penyakit *scabies* dan sebagian kecil responden tidak mengalami penyakit *scabies*. Hasil tersebut dapat dikatakan hampir setengah dari keseluruhan santri

yang berada di Pesantren Bahrul Maghfirah mengalami gatal, ruam serta kemerahan pada kulit. Sebagian besar mengalami *scabies* dimungkinkan karena faktor pengetahuan. Pengetahuan santri sangat mempengaruhi timbulnya penyakit *scabies*, jika pengetahuan santri rendah maka dengan mudah terkena *scabies*. Sesuai dengan Rohmawati (2010) menyatakan kasus penderita *scabies* sebagian besar mempunyai pengetahuan yang kurang baik. Tabel 1 Didapatkan sebagian besar status gizi responden kurang atau kurus. Berdasarkan dari data tersebut dapat dikatakan asupan nutrisi santri tidak sesuai dengan pengeluaran kalori sehingga menyebabkan terjadinya gizi kurang. Status gizi yang kurang baik akan mempengaruhi sistem kekebalan tubuh sehingga daya tahan tubuh lemah sehingga mempengaruhi untuk terkena penyakit *scabies*. Sesuai dengan Putri & Ani (2011) seseorang yang status gizi kurang 4,7 kali lebih mudah terkena *scabies* dibandingkan dengan status gizi yang baik.

Faktor *personal hygiene* sangat mempengaruhi penyakit *scabies*. Semakin tinggi tingkat *personal hygiene* seseorang maka semakin kecil juga resiko tertular penyakit *scabies*, tetapi semakin buruk tingkat *personal hygiene* seseorang maka semakin besar resiko untuk tertular *scabies*, sesuai dengan Widuri, Candrawati, & Masluhiya AF (2017) menyatakan bahwa santri yang tidak menjaga *personal hygiene* (kebersihan kulit, kaki, tangan, kuku, dan alat genetalia) mempunyai peluang risiko

lebih besar 6,9 kali lipat terkena *Scabies*. Pinjam meminjam barang seperti pakaian, handuk, alat solat maupun alat mandi juga sangat berpengaruh untuk penularan penyakit scabies, karena penyakit scabies menular melalui sentuhan. Sesuai dengan Rohmawati (2010) yang menyatakan bahwa subjek penderita *scabies* sebagian besar berperilaku pinjam meminjam handuk dengan teman, subjek yang bergantian pakaian atau alat shalat pada kelompok kasus dan kelompok kontrol lebih tinggi daripada yang tidak bergantian memakai pakaian atau alat shalat, Hal ini juga senada dengan Widuri, Candrawati, & Masluhiya AF (2017) yang menyatakan bahwa santri yang bergantian memakai handuk dengan teman mempunyai peluang risiko lebih besar 3,3 kali lipat terkena *scabies* dibandingkan dengan santri yang tidak bergantian handuk dengan teman. Faktor sanitasi lingkungan dimungkin juga mempengaruhi timbulnya penyakit *scabies*. Sanitasi lingkungan yang buruk seperti kurang bersih serta lembabnya asrama di tempat tinggal santri akan menyebabkan penularan scabies dengan cepat. Mayrona, Subchan, & Widodo (2018) menyatakan bahwa santri yang praktik sanitasi lingkungannya buruk mempunyai resiko 0,7 kali untuk menderita skabies dibanding santri yang sanitasi lingkungannya baik. Fasilitas sanitasi lingkungan meliputi ketersediaannya fasilitas air bersih, jamban dan kamar mandi serta penyediaan tempat sampah.

Faktor umur juga mempengaruhi kejadian *scabies*, seseorang yang umurnya lebih muda masih bergantung kepada orang tua tentang cara merawat diri sehingga belum bisa merawat diri dengan baik dan mandiri, setara dengan Azizah (2012) yang menyatakan bahwa hal ini dikarenakan sebagian besar yang masih berumur antara 13-15 tahun dan masih duduk dibangku menengah pertama, ilmu atau pendidikan yang didapatkan belum seberapa jika dibanding dengan yang berumur 15 tahun keatas atau yang sudah duduk dibangku SMA. Jenis kelamin dimungkinkan menjadi faktor timbulnya penyakit *scabies*. Kebanyakan yang terkena *scabies* pada laki laki dibanding perempuan.karena laki - laki kurang memperhatikan kebersihan sehingga mudah terkena *scabies* dibandingkan perempuan yang lebih menjaga personal hygiene dengan baik. Setara dengan Nuraini & Wijayanti (2016) yang menyatakan bahwa penderita *scabies* yang lebih banyak adalah santri laki-laki. Hal tersebut kemungkinan disebabkan pada santri laki-laki kurang memperhatikan kesehatan kulitnya dibandingkan dengan santri perempuan lebih memperhatikan kesehatan kulitnya.

Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri Di Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat PHBS cukup, dan

didapatkan sebagian besar responden memiliki penyakit scabies. Hasil uji *Spearman Rank* diketahui dari P value $0,000 < 0,048$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara PHBS dengan Timbulnya Penyakit Scabies pada santri di Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.

Berdasarkan hasil tabulasi silang di dapatkan hampir setengahnya responden PHBS cukup terkena penyakit scabies dan sebagian kecil responden dengan PHBS baik terkena penyakit scabies. Pada responden yang PHBS cukup yang terkena scabies, mereka belum maksimal untuk melakukan PHBS secara benar contohnya cara berpakaian yang kurang baik seperti jarang mengganti pakaian, melakukan pinjam meminjam alat pribadi seperti pakaian dan alat solat, dimungkinkan akan menjadi resiko terkena kulit santri yang terkena scabies sehingga cepatnya penularan scabies. Hal ini sesuai dengan Ismail (2015) yang menyatakan bahwa kebiasaan berpakaian merupakan faktor risiko kejadian scabies di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang. Kebiasaan berpakaian responden yang kurang baik mempunyai risiko 2,734 kali lipat terkena scabies dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan berpakaian baik. Faktor kurangnya kebersihan tangan dan kuku. Tangan dan kuku yang kotor akan memudahkan penularan scabies karena sebagian sentuhan berada ditangan seperti memegang, menggaruk serta menyentuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Djuanda (2006) yang

menyatakan bahwa kontaminasi terdapat pada tangan dan kuku yang kotor yang menyebabkan serta menimbulkan penyakit kulit seperti scabies. Bagi penderita penyakit kulit khususnya scabies, penularannya melalui tangan dan kuku yang kurang bersih akan sangat mudah menyebar ke bagian tubuh lainnya dan penularan scabies secara kontak langsung misalnya dengan cara bersentuhan seperti berjabat tangan.

Faktor menggunakan peralatan mandi secara bergantian. Peralatan mandi yang digunakan secara bersamaan akan memudahkan penularan kutu scabies. Hal ini sesuai dengan Muafida, Santoso, and Darmiah (2017) yang menyatakan bahwa adanya dikalangan santri menggunakan sabun mandi secara. Sabun termasuk benda yang selalu digunakan oleh santri untuk membersihkan diri, sabun yang digunakan secara bergantian akan menyebabkan penularan scabies secara kontak tidak langsung.

Faktor kebiasaan menggunakan handuk secara bergantian dan tidak menjemur handuk dibawah sinar matahari. Djuanda (2006) menyatakan bahwa penyebab mudahnya kutu scabies untuk menempel dan berkembang biak serta menularkan kepada santri lainnya ialah dari handuk yang lembab dan jarang dijemur dibawah sinar matahari. Pinjam meminjam handuk yang digunakan secara bergantian dalam keadaan lembab dan tidak dijemur dibawah sinar matahari dapat meningkatkan aktivitas tungau *Sarcoptes scabiei* pada handuk, sehingga tungau pada handuk santri yang

menderita *scabies* dapat berpindah ke santri yang sehat. Salah satu benda yang dapat menularkan penyakit *scabies* secara kontak tidak langsung adalah handuk. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi dkk bahwa perilaku pinjam meminjam handuk secara bergantian dengan teman dipesantren adalah suatu perilaku yang mendukung terjadinya *scabies*. Individu yang mandi dengan teratur dan menggunakan handuk yang sering dicuci akan lebih sukar untuk terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei* (Ma'rufi, dkk. 2005).

Faktor kebersihan rambut dan kulit kepala pada santri. Jarangnya santri keramas menggunakan sampo dan tidak menjaga kebersihan rambut serta kulit kepala akan memudahkan penularan *scabies* misalnya melalui pinjam meminjam sisir pribadi. Terkait kebersihan rambut, barang yang digunakan secara bersama ialah sisir, sisir yang digunakan secara bergantian dapat menyebabkan perpindahan penyakit *scabies* dari satu orang ke orang lainnya secara tidak langsung. Penyakit *scabies* ini adalah penyakit yang dapat menular secara kontak tidak langsung seperti pinjam-meminjam barang-barang pribadi yang digunakan untuk kebersihan rambut, salah satunya adalah sisir. Penyebaran *scabies* akan sangat mudah di kalangan santri apabila santri yang sehat meminjamkan sisir ke penderita *scabies* atau sebaliknya (Djuanda, 2006). Hal ini sejalan dengan Muafida, Santoso & Darmiah (2017) yang menyatakan bahwa santri yang jarang mencuci rambut

dengan sampo menyebabkan kebersihan rambut menjadi kurang baik dan akan menimbulkan rasa gatal, secara tidak langsung tangan akan menggaruk-garuk kepala sehingga akan menjadi faktor pendukung terjadinya kejadian *scabies*.

Faktor kebersihan tempat tidur santri yang kurang. Kurangnya kebersihan tempat tidur santri menyebabkan penularan *scabies* dengan cepat karena biasanya kondisi asrama tempat tidur santri yang lembab, Jarang menjemur sasur dan mengganti sprei serta sarung bantal. Hal ini senada dengan Djuanda (2006) yang menyatakan selain perlengkapan tidur santri, kondisi suhu dan kelembaban ruangan kamar tidur santri juga dapat berperan dalam berkembang biaknya tungau *Sarcoptes scabiei*. Hal menyebabkan aktivitas tungau menjadi lebih tinggi pada suhu yang lembab dan panas. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sajida (2012) yang menyatakan bahwa santri beranggapan bahwa kasur dan sprei masih bersih sehingga tidak dijemur dan mencuci sprei 2 minggu sekali serta kurang baik dalam menjaga kebersihan tempat tidur. Sedangkan pada responden yang PHBS baik tetapi tetap terkena *scabies* dimungkinkan karena perilaku temannya yang kurang baik sehingga memungkinkan mereka yang PHBS baik bisa terkena *scabies* seperti teman memakai peralatan mandi tanpa permissi lalu mengembalikan secara diam - diam, menggaruk area *scabies* tanpa mencuci tangan lalu bersentuhan dengan teman,

meminjam alat solat dan pakaian tanpa permissi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho (2012) tentang “Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Berhubungan Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri Mukim di Pesantren Bahrul Maghfiroh” menemukan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies pada santri mukim di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.

Penyakit santri di pondok pesantren identik dengan scabies. Penyebabnya adalah kondisi kebersihan perorangan serta tempat tinggal yang kurang terjaga, kurang gizi, dan kondisi ruangan yang terlalu lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung. Penyakit kulit *scabies* menular dengan cepat, pada suatu komunitas yang tinggal bersama di lingkungan yang terserang *scabies*. Pengobatan harus dilakukan secara menyeluruh dan bersamaan pada semua orang. Hal ini disebabkan apabila dilakukan secara individual maka akan mudah tertular kembali penyakit skabies (David, 2010).

Berdasarkan penelitian dan teori tersebut diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa semakin baik Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) seorang santri dipondok pesantren, maka secara tidak langsung sudah dapat mencegah timbulnya penyakit scabies. Hal ini dikarenakan adanya PHBS, santri akan terhindar dari penyakit scabies yang merupakan akibat dari PHBS yang

kurang baik. Seperti yang diketahui bahwa indikator dalam tatanan Pondok Pesantren yaitu Kebersihan perorangan, Penggunaan air bersih, Kebersihan tempat wudhu, Menggunakan jamban, Kebersihan asrama, Kepadatan penghuni asrama, Kebersihan ruang belajar, Kebersihan halaman, Kader atau Santri husada, Kader Terlatih, Kegiatan kader, Bak air bebas jentik, Garam beryodium, Makanan gizi seimbang, Pemanfaatan sarana yankes, Tidak merokok, Sadar AIDS, dan Menjadi peserta dana sehat, dari indikator tersebut semua ada kaitannya dengan pencegahan penyakit scabies.

KESIMPULAN

- 1) PHBS Santri yang terdapat di Pesantren Bahrul Maghfirah didapatkan sebagian cukup dengan presentase (56%).
- 2) Angka kejadian timbulnya penyakit scabies di Pesantren Bahrul Maghfirah didapatkan sebagian santri memiliki penyakit scabies dengan persentase (55%).
- 3) Adanya hubungan dengan hasil uji *Spearman Rank* diketahui dari $P = 0,000 < 0,048$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara PHBS dengan Timbulnya Penyakit Scabies pada santri di Pesantren Bahrul Maghfirah Malang.

SARAN

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sampel lebih banyak lagi apabila perlu untuk mengambil sample tidak hanya kepada remaja awal tetapi mencakup seluruh santri yang ada di pesantren, dan untuk memperhatikan jumlah populasi supaya lebih berfokus pada pemeriksaan PHBS maupun scabiesnya, agar hasil yang didapatkan lebih aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, U. 2012. *Hubungan Antara Pengetahuan Santri Tentang Phbs Dan Peran Ustadz Dalam Mencegah Penyakit Skabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies*. repository.unej.ac.id/handle/123456789/23635. Diakses pada tanggal 1 september 2018.
- Candrawati, E., & Widiani, E. 2015. Pelaksanaan Program Uks Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang. *Jurnal CARE*. 3(1). <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/299>. Diakses pada tanggal 1 september 2018.
- David, 2010. *Kapita Selektta Kedokteran*. Jakarta : Bina Rupa aksara
- Depkes RI . 2006. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta : Bakti Husada
- Depkes RI. 2007. *Cegah dan Hilangkan Penyakit 'Khas' Pesantren*. Jakarta: Bakti Husada
- Djuanda, A. 2006. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Keempat*. Cetakan ketiga. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Djuanda, A. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Kelima*. Cetakan kedua. Jakarta : FKUI
- Fatmawati, T. Y. 2016. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Santri Pondok Pesantren As'ad Dan Pondok Pesantren Al Hidayah*. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/jpj/article/view/3743>. /. Diakses pada tanggal 3 September 2018.
- Furwanto, R., Zulfitri, R., & Hasanah, O. 2013. *Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Tatanan Rumah Tangga*. <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1951/pdf%20roby.pdf?sequence=1>. Diakses pada tanggal 3 september 2018.
- Handoko R P. 2010. *Skabies dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (Edisi keenam)*, Badan Penerbit FKUI. Jakarta. 122-125.
- Haningsih S. 2008. Peran strategis pesantren, madrasah, dan sekolahan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. El Tarbawi. 1:1.
- Ismail, T.S., 2015. Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan

- dan Riwayat Kontak Dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10 (1), pp.38-46.
- Kemenag RI. 2011. *Direktori Pondok Pesantren : Data Pondok Pesantren*.
<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=statponpes2009#.WGbZLLmYtrQ>,. Diakses pada tanggal 20 januari 2018.
- Ma'rufi I, Keman S, & Notobroto HB. 2005. Faktor sanitasi lingkungan yang berperan terhadap prevalensi penyakit skabies studi pada santri di pondok pesantren kabupaten Lamongan. *Jurnal kesehatan lingkungan* 2, 11 – 18.
- Ma'rufi, Isa, dkk. 2005. Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan terhadap Prevalensi Penyakit Skabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2(1) : 11-18.
- Muafida, N., Santoso, I. & Darmiah, D., 2017. The Relation of Personal Hygiene with The Incidence of Scabies at Al Falah Male Boarding School Students Sub-district of Liang Anggang in the Year 2016. *Journal of Health Science and Prevention*. 1(1). pp.1-9.
- Mayrona, c. T., Subchan, p., & Widodo, a. 2018. *Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati*. *Jurnal kedokteran diponegoro*. 7(1) : 100-112.
- Nugroho, S. H. 2012. *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Mukim Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang*.
eprints.umm.ac.id/29836/. Diakses pada tanggal 1 september 2018.
- Nuraini, N., & Wijayanti, R. A. 2016. *Hubungan Jenis Kelamin Dan Tingkat Pegetahuan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*.
<https://publikasi.polije.ac.id/index.php/prosiding/article/view/216>. Diakses pada tanggal 1 september 2018.
- Putri, B. S. S. A., & Ani, M. 2011. *Hubungan Higiene Perseorangan, Sanitasi Lingkungan Dan Status Gizi Terhadap Kejadian Skabies Pada Anak*. eprints.undip.ac.id/32881/1/Btari_Sekar.pdf. Diakses pada tanggal 1 september 2018.
- Raqith,H. 2007. *Hidup sehat Cara Islam*. Bandung: Marja.
- Rohmawati. 2010. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jatisawit Bumiayu Brebes*. Skripsi. Semarang. UNDIP.
- Rompas, R., Ismanto, A. Y., & Oroh, W. 2018. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Sekolah Di Sd Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/19484>.

- Diakses pada tanggal 1 september 2018.
- Sajida, Agsa., 2012. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012*. Skripsi Penelitian. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Santoso, M. 2017. *Hubungan Kebersihan Diri Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Desa Ngadisono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo*. perpuswu.web.id/karyailmiah/documents /5653.pdf. Diakses pada tanggal 21 januari 2018.
- Silalahi, V., & Putri, R. M. 2018. Personal Hygiene Pada Anak SD Negeri Merjosari. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*. 2(2). <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/japi/article/view/821>. Diakses pada tanggal 1 september 2018.
- Sistri, S. Y. 2013. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta* 2013. eprints.ums.ac.id/27741/21/NASKAH_PUBLIKASI.pdf. Diakses pada tanggal 1 september 2018.
- Stone, S.P., Jonathan N.G., Rocky E.B., 2008, *In: Fitzpatrick,s Dermatology in General Medicine*. 7th ed. New York: McGraw-Hill, pp. 2030-31.
- T. Sembel, Dantje, 2009, *Etomologi Kedokteran*, jilid IX. Yogyakarta : Andi. hal 191.
- Widuri, N. A., Candrawati, E., & AF, Masluhiya, Swaidatul. 2017. Analisis Faktor Risiko Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. *Nursing News*. 2(3). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/697/558> . Diakses pada tanggal 1 september 2018.
- Zulkoni. 2010. *Parasitologi*, jilid V. Yogyakarta: Mulia Medika. hal 136.